

**HUBUNGAN MINAT BACA CERPEN ANAK DENGAN KEMAMPUAN
MENGARANG CERITA PENDEK OLEH SISWA KELAS V SD SWASTA
SETIA BUDI KECAMATAN PERBAUNGAN
TAHUN PEMBELAJARAN 2010/2011**

Abstrak

Tampubolon (1993) menjelaskan bahwa pada hakekatnya membaca adalah kegiatan fisik dan mental untuk menemukan makna dari tulisan, walaupun dalam kegiatan itu terjadi proses pengenalan huruf-huruf. Dikatakan kegiatan fisik, karena bagian-bagian tubuh khususnya mata, yang melakukannya. Dikatakan kegiatan mental, karena bagian-bagian pikiran khususnya persepsi dan ingatan, terlibat didalamnya. Diperjelas oleh pendapat Smith (ginting 2005) bahwa membaca merupakan suatu proses membangun pemahaman dari teks yang tertulis

Minat baca cerpen anak oleh siswa kelas V SD Swasta Setia Budi Kecamatan Perbaungan Tahun Pembelajaran 2010/2011 adalah cukup dengan skor rata-rata 54,73 dengan tingkat membaca cukup. Kemampuan mengarang cerita pendek (cerpen) siswa cukup dengan skor rata-rata 60,67, dan tingkat kemampuan 60,67%. Selanjutnya ada hubungan minat baca cerpen anak dengan kemampuan mengarang cerita pendek oleh siswa SD Swasta Setia Budi Kecamatan Perbaungan Tahun Pembelajaran 2010/2011. Hal ini diperkuat dari hasil perhitungan statistik uji korelasi r product moment diperoleh nilai $r_{xy} = 0,604$ dan nilai korelasi tersebut signifikan setelah diuji dengan membandingkan nilai kritisnya yaitu $0,604 > 0,361_{(0,05)}$.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan siswa mengarang cerpen diperlukan pemahaman guru tentang pentingnya minat baca cerpen. Upaya-upaya tersebut perlu dilakukan guru maupun pihak sekolah setempat dengan menyediakan cerpen anak di sekolah.

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial, yakni makhluk yang saling memiliki sifat ketergantungan antara satu dengan lainnya. Ini lazim disebut dengan interaksi sosial. Agar interaksi sosial dapat berjalan dengan baik, maka diperlukan alat yang berfungsi

menyampaikan maksud atau kehendak antara satu dengan yang lainnya. Komunikasi dapat berlangsung dengan baik jika pelaku komunikasi terampil berbahasa.

Pada dasarnya keterampilan berbahasa dikelompokkan ke dalam empat bagian yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Menulis sebagai bentuk keterampilan berbahasa merupakan bentuk pengekspresian jiwa apa yang ada dalam hati penulis yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Menulis dapat dikatakan sebagai bentuk komunikasi antara penulis dengan pembaca, sehingga dengan membaca tulisan tersebut pembaca dapat memahami apa yang ada dalam pikiran penulis. Agar dapat berkomunikasi secara tertulis, maka diperlukan kemampuan menulis dengan baik. Karena itu wajar dalam pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat ditekankan. Bahkan sejak awal memasuki sekolah dasar, siswa sudah diajarkan bagaimana menulis yang baik. Namun pada tingkat permulaan siswa masih diajarkan menulis pada aspek kebahasaan, sedangkan menulis sastra dimulai pada kelas III. Ini sangat jelas terlihat dari materi pelajaran kelas III kurikulum 2006, siswa sudah diajarkan materi membaca puisi dan mengarang cerita pendek, misalnya mengarang cerita tentang pengalaman pribadi.

Meskipun pembelajaran menulis sudah diajarkan kepada siswa, namun masih saja sering ditemukan kurangnya kemampuan siswa dalam menulis, khususnya dalam menulis sastra. Masih sering ditemukan kurangnya kemampuan siswa menulis sastra dengan baik. Hal terlihat ketika siswa kelas V SD Swasta Setia Budi Kecamatan Perbaungan disuruh mengarang cerita pendek, tidak satu pun siswa yang mampu melakukannya dengan baik. Cerita yang ditulis siswa tidak jelas alur ceritanya, isi cerita tidak menarik, pilihan kata dan susunan kalimatnya tidak tepat.

Kuat dugaan faktor penyebab kurangnya kemampuan siswa menulis cerita pendek adalah karena minimnya wawasan siswa tentang materi tulisan dan bagaimana cara menuangkannya secara tepat dalam bentuk tulisan. Ini terjadi karena siswa jarang membaca buku-buku yang relevan seperti cerpen anak. Sebab dalam dengan membaca cerpen anak siswa memperoleh pelajaran tentang bagaimana teknik menulis cerpen yang baik.

Namun hal di atas masih bersifat dugaan, untuk itu perlu dilakukan penelitian apakah ada keterkaitan antara minat membaca cerpen anak anak dengan kemampuan menulis cerpen anak. Sehubungan dengan itu perlu dilakukan penelitian yang berjudul : “Hubungan Minat Baca Cerpen Anak dengan Kemampuan Mengarang Cerita Pendek oleh Siswa kelas V SD

Swasta Setia Budi Kecamatan Perbaungan Tahun Pembelajaran 2010/2011.” Dan ditemukan beberapa masalah yang timbul yaitu: Minat siswa dalam membaca cerpen anak masih kurang, siswa jarang membaca cerpen anak, minimnya cerpen anak yang dimiliki siswa, kemampuan siswa mengarang cerpen masih kurang, fasilitas pendukung kemampuan pembelajaran sastra khususnya mengarang cerpen masih minim, guru kurang melatih siswa untuk mengarang cerpen anak, dan alokasi waktu pembelajaran yang tersedia sangat terbatas sehingga pembelajaran menulis cerpen hanya dilakukan guru secara sepintas saja.

Pembahasan

Cerita pendek yang hanya memuat beberapa halaman saja dan dapat diselesaikan dalam sekali Cerpen adalah singkatan dari cerita pendek. Laelasari dan Nurlaila (2006:62), berpendapat ”Cerpen adalah suatu karangan pendek yang berbentuk naratif atau cerita prosa

yang mengusahkan kehidupan manusia yang penuh perselisihan, mengharukan, menggembarakan. Kisahnya pendek kurang dari 10.000 kata.” Menurut Parera (1996:43) ”Cerpen adalah cerita tertulis yang isinya hanya terdiri dari beberapa halaman saja, sehingga pembaca dapat membacanya hanya dalam beberapa waktu.” Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah baca. Cerpen anak berarti cerpen yang ditujukan khusus buat anak-anak.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2001: 234), disebutkan bahwa ”Minat ialah kesukaan (kecenderungan hati) kepada sesuatu. Selanjutnya Winkel (1994:197) mengatakan, ”Minat adalah kecenderungan subjek yang menetap untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu sehingga subjek merasa senang mempelajarinya.” Sementara itu Semiawan (1992:76) mengatakan, ”Minat adalah suatu keadaan yang menghasilkan respon terarah kepada situasi atau objek tertentu yang menyenangkan dan memberikan kepuasan kepadanya. Minat menimbulkan sikap positif sebagai suatu kesiapan untuk berbuat bila stimulus yang sesuai dengan keadaan tersebut.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan hati pada suatu objek karena adanya respon, sehingga seseorang itu terangsang dan senang untuk berperilaku seperti yang dilihat atau dirasakannya. Jika objek minat adalah membaca maka Rahim (2008:28) berpendapat, ”Minat baca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca.”

Minat baca pada seseorang tidak dapat terbentuk secara spontan atau tiba-tiba. Minat baca tidak dapat tumbuh dan berkembang dengan begitu saja, tetapi minat muncul dari keadaan hati seseorang setelah adanya stimulus atau rangsangan, sehingga dari stimulus tersebut memberikan respon atau reaksi terhadap keadaan hati seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman (2001:34), bahwa ”Minat tidak dapat timbul secara tiba-tiba/spontan, melainkan timbul sebagai akibat partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja.”

Sehubungan dengan hal itu Effendi (1989:57) mengatakan, ”Minat timbul apabila individu tertarik kepada sesuatu sesuai dengan kebutuhannya atau merasakan bahwa sesuatu yang akan dipelajari dirasakan bermakna bagi dirinya.

Membaca memiliki pengertian yang luas. Secara leksikal membaca berarti memperoleh informasi dari teks atau bacaan yang dibaca. Namun dalam perkembangan selanjutnya, orang sering menggunakan pengertian membaca dalam konteks lain, misalnya membaca pikiran

orang dan lain-lain. Dalam kajian teori yang dimaksud dengan membaca adalah membaca teks atau bacaan.

Tarigan (2005:7) mengemukakan, "Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis."

Hutabarat (1995 : 41) berpendapat, membaca adalah proses di mana pikiran kita menterjemahkan lambang-lambang yang tertulis atau tercetak menjadi gagasan yang ingin disampaikan penulis, dan upaya memahami gagasan itu.

Menurut Team (2006:123), "Membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis, baik dengan melisankan (mengucapkan) maupun hanya dalam hati." Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah menterjemahkan lambang-lambang bahasa yang tertulis, baik hanya berupa huruf, kata maupun kalimat.

Unsur-unsur Cerpen Anak

Cerpen anak terdiri dari beberapa unsur pembentuknya. Unsur-unsur cerita cerpen menurut Kasim (1997:21) yaitu alur (plot), penokohan, tema, latar cerita (setting), dan pusat pengisahan. Alur (plot), yaitu rangkaian peristiwa yang menjelaskan apa yang terjadi dan mengapa hal itu terjadi; penokohan adalah sesuatu yang menyediakan alasan bagi tindakan dan menjelaskan bagaimana watak tokoh; tema cerita adalah persoalan pokok yang diungkapkan; latar cerita (setting); dan pusat pengisahan.

1) Alur

Alur cerita merupakan rangkaian berbagai peristiwa yang terjadi secara sambung menyambung dan akhirnya menjadi sebuah cerita yang menarik. Cerita yang disajikan pada sebuah cerpen umumnya terjadi atas beberapa tahapan. Tahapan-tahapan tersebut ialah:

- (a) Pengantar
- (b) Penampilan masalah
- (c) Puncak ketegangan
- (d) Ketegangan menurun
- (e) Penyelesaian

2) Penokohan

Penokohan adalah bagian dari isi cerpen yang menjelaskan watak dan karakteristik tokoh cerita. Penokohan terbagi ke dalam dua bagian, yaitu tokoh utama dan tokoh pembantu.

3) *Latar cerita (setting)*

Latar cerita adalah semua keterangan mengenai ruang, waktu, dan suasana yang melukiskan dalam karya sastra. Pada cerita berbentuk cerpen, setting dapat diwujudkan dalam bentuk keadaan lokasi penceritaan seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lain-lain. Melalui setting yang ada dalam cerita cerpen seorang pembaca dapat mengetahui ciri khas kehidupan keluarga atau masyarakat tersebut.

Teknik Mengarang Cerpen Anak

Kesanggupan seseorang dalam menulis cerpen anak dipengaruhi oleh banyak faktor salah satu di antaranya adalah pengetahuan tentang teknik-teknik menulis cerpen. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk menghasilkan tulisan cerpen anak yang baik yaitu:

- a. *Menentukan Topik*
- b. *Menetapkan tujuan cerpen*
- c. *Membuat Kerangka Cerpen*

Kasim (1997:140) berpendapat: "Sebelum menulis karangan, kita perlu menyusun kerangka karangan agar karangan tersusun dengan baik dan tidak acak-acakan (alur teratur). Kerangka karangan itu berupa susunan pokok-pokok pikiran akan dibahas."

Menurut Keraf (1991:33) ada beberapa manfaat menulis karangan dengan menggunakan kerangka karangan yaitu:

1) Menyusun Karangan Secara Teratur

Karena kerangka karangan adalah garis besar dari karangan yang akan ditulis, maka manfaat yang diperoleh dari kerangka karangan adalah memberikan arah kepada penulis tentang susunan karangan yang akan ditulis, sehingga hasil tulisan lebih terarah dan teratur.

Dengan menggunakan kerangka karangan penulis dapat lebih mengkonsentrasikan diri pada aspek-aspek yang akan diceritakan pada karangan tersebut, sehingga isi cerita yang disajikan berurutan dari awal hingga akhir.

2) Menghindari Terjadinya Pengulangan Topik Cerita Dua Kali atau Lebih

Pengulangan topik karangan pada sebuah karangan hendaknya dihindari. Pengulangan topik hanya akan membosankan pembaca karena isi cerita yang disajikan itu-itu saja. Pengulangan topik karangan dapat dihindari apabila penulis menggunakan kerangka karangan. Hal ini disebabkan dengan menggunakan kerangka karangan berarti penulis telah membuat rumusan topik yang jelas.

3) Memudahkan Penulis Untuk Mencari Materi Pembantu

Isi karangan tidak berupa materi-materi pokok saja, melainkan materi pembantu sangat berperan untuk menghasilkan karangan yang baik. Materi pembantu perlu diperinci meskipun tidak secara mendetail. Namun dalam kerangka karangan penulis telah membuat ancap-ancap yang jelas mengenai permasalahan yang akan diceritakan. Di sinilah penulis dapat mencari materi-materi pendukung yang diperlukan dalam penulisan karangan nantinya. Materi-materi pendukung biasanya digunakan untuk memberikan nilai tambah terhadap isi cerita yang disajikan dalam tulisan.

d. *Mengembangkan Kerangka cerpen*

Setelah kerangka cerpen disusun, maka tahap selanjutnya adalah mengembangkannya menjadi sebuah cerpen yang utuh. Pengembangan kerangka karangan dilakukan satu persatu. Dalam penulisan atau pengembangan kerangka karangan ada beberapa unsur yang harus diperhatikan isi gagasan (cerita) yang dikemukakan, organisasi isi (alur cerita, penokohan, kohesi dan koheresi), diksi dan gaya bahasa.

Di dalam penuangan isi gagasan yang dikemukakan pada sebuah karangan, penulis sangat dituntut untuk memiliki wawasan yang luas tentang apa yang dituliskannya, sehingga isi karangan benar-benar hidup. Namun demikian dalam penceritaannya, penulis harus mampu mengorganisasi isi sedemikian rupa sehingga isi cerita tidak tumpang tindih atau tidak diceritakan berulang-ulang. Agar isi karangan mudah dipahami pembaca, maka digunakan diksi yang baik dan mudah dipahami pembaca.

Berdasarkan hasil pengumpulan angket tentang minat baca cerpen anak siswa kelas V SD Swasta Setia Budi Abadi Tahun Pembelajaran 2010/2011 diperoleh tabel sebagai berikut:

TABEL III
SKOR MINAT BACA CERPEN ANAK (X)

Subjek	X	X ²	Subjek	X	X ²
1	43	1849	16	53	2809
2	44	1936	17	55	3025
3	44	1936	18	55	3025
4	46	2116	19	55	3025
5	47	2209	20	55	3025
6	47	2209	21	59	3481
7	49	2401	22	59	3481
8	49	2401	23	63	3969
9	49	2401	24	63	3969
10	49	2401	25	63	3969
11	50	2500	26	65	4225
12	50	2500	27	65	4225
13	50	2500	28	68	4624
14	50	2500	29	70	4900
15	53	2809	30	74	5476
Jumlah				1642	91896

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa skor tertinggi minat siswa membaca cerpen anak adalah 74 dan skor terendah adalah 43. Selanjutnya diketahui skor rata-rata (mean) dan standar deviasi (SD) sebagai berikut:

a. Mean :

$$Mean = \frac{\sum X}{N}$$

$$Mean = \frac{1642}{30}$$

$$Mean = 54,73$$

b. Standar Deviasi (SD)

$$SD = 1/N \sqrt{N \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$SD = 1/30 \sqrt{30 \times 91896 - (1642)^2}$$

$$SD = 8,21$$

Selanjutnya perlu diketahui kategori atau tingkatan minat baca cerpen anak dengan menggunakan ketentuan yaitu :

Skor 85 – 100 = sangat baik

Skor 70 – 84 = baik

Skor 60 – 69 = cukup

Skor 50 - 59 = kurang

Skor 0 – 49 = sangat kurang

Mengingat skor maksimal angket adalah 80 maka untuk melakukan uji kategori terlebih dahulu skor angket dimodifikasi ke dalam skala skor sebagai berikut:

TABEL IV
UJI KATEGORI MINAT BACA CERPEN ANAK

No	Skor Rujukan	Skor Maksimal	Skor Hasil	Kategori
1	85 – 100	80	68,00 – 80,00	Sangat baik
2	70 – 84	80	56,00 – 67,99	Baik
3	60 – 69	80	48,00 – 55,99	Cukup
4	50 – 59	80	40,00 – 47,99	Kurang
5	<50	80	< 40,00	Sangat kurang

Berdasarkan ketentuan di atas ternyata skor rata-rata minat baca cerpen anak = 54,73 berada pada kategori *cukup*. Sedangkan untuk menentukan kategori kemampuan mengarang cerpen didasarkan pada aturan baku (skala 0 – 100). Berdasarkan ketentuan tersebut ternyata skor rata-rata kemampuan mengarang cerpen (60,67) dalam kategori *cukup*.

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan kategori minat baca cerpen anak

TABEL V
KATEGORI MINAT BACA CERPEN ANAK (X)

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
----	------	----------	-----------	------------

1	68,00 – 80,00	Sangat baik	3	10,00
2	56,00 – 67,99	Baik	7	23,33
3	48,00 – 55,99	Cukup	14	46,67
4	40,00 – 47,99	Kurang	6	20,00
5	< 40,00	Sangat kurang	0	0,00
Jumlah			30	100,00

Berdasarkan tabel VI di atas diketahui bahwa minat baca cerpen anak didominasi oleh siswa yang memiliki skor dalam kategori cukup, yakni mencapai 14 (46,67%), 3 (10%) siswa sangat baik, 7 (23,33) siswa cukup, dan 6 (20%) siswa dalam kategori kurang. Tidak ada satu pun siswa yang memiliki tingkat minat baca cerpen anak dalam kategori sangat kurang.

Berdasarkan hasil penilaian tentang kemampuan mengarang cerpen yang dilakukan terhadap 40 siswa kelas V SD Setia Budi Abadi Kecamatan Perbaungan diperoleh data sebagai berikut:

TABEL VI
SKOR KEMAMPUAN MENGARANG CERPEN (Y)

Subjek	Y	Y ²	Subjek	Y	Y ²
1	60	3600	16	65	4225
2	45	2025	17	60	3600
3	50	2500	18	70	4900
4	50	2500	19	55	3025
5	50	2500	20	65	4225
6	55	3025	21	60	3600
7	65	4225	22	60	3600
8	60	3600	23	65	4225
9	65	4225	24	65	4225
10	60	3600	25	60	3600
11	60	3600	26	70	4900
12	60	3600	27	65	4225
13	55	3025	28	65	4225
14	60	3600	29	75	5625
15	65	4225	30	60	3600
Jumlah				1820	111650

Berdasarkan tabel VI di atas menunjukkan bahwa skor tertinggi kemampuan siswa mengarang cerpen adalah 75 dan skor terendah adalah 45. Sedangkan skor rata-rata dan standar deviasinya adalah:

a. Mean:

$$\text{Mean} = \frac{\sum Y}{N}$$

$$\text{Mean} = \frac{1820}{30}$$

$$\text{Mean} = 60,67$$

Sandar Deviasi (SD)

$$SD = 1/N \sqrt{N \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$SD = 1/30 \sqrt{30 \times 111650 - (1820)^2}$$

$$SD = 6,42$$

Selanjutnya dapat ditentukan kategori kemampuan siswa mengarang cerpen sebagai berikut:

TABEL VII

KATEGORI KEMAMPUAN MENGARANG CERPEN (Y)

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	85 – 100	Sangat baik	0	0,00
2	70 – 84	Baik	3	10,00
3	60 – 69	Cukup	20	66,67
4	50 – 59	Kurang	6	20,00
5	<50	Sangat kurang	1	3,33
Jumlah			30	100,00

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa kemampuan mengarang cerpen didominasi oleh siswa yang memiliki kemampuan dalam kategori cukup, yakni mencapai 20 (66,67%). Tidak ada satu pun siswa yang memiliki skor dalam kategori sangat baik, sedangkan yang memperoleh nilai baik hanya 3 (10%). Sementara itu masih ditemukan siswa yang memiliki kemampuan mengarang cerpen di bawah cukup, yakni 6 (20%) kurang dan 1 (3,33%) sangat kurang.

Ini memberikan gambaran bahwa ada keterkaitan yang cukup erat antara minat siswa membaca cerpen dengan kemampuan mengarang cerpen, yakni cukupnya kemampuan mengarang cerpen dipengaruhi oleh cukupnya minat baca cerpen siswa. Dengan nilai korelasi = 0,604 menunjukkan bahwa hubungan antara minat baca cerpen anak dengan kemampuan mengarang cerpen adalah kuat.

Dengan demikian dapat diprediksikan bahwa kurang optimalnya kemamuan siswa mengarang cerpen adalah karena siswa jarang membaca cerpen. Rendahnya frekuensi siswa membaca cerpen tersebut tentunya karena siswa kurang berminat membaca cerpen anak. Padahal dengan sering membaca cerpen siswa akan memperoleh banyak pengetahuan tentang seluk beluk cerpen dari cerpen yang dibacanya. Ini cukup beralasan karena dengan banyak membaca cerpen siswa memperoleh banyak pengetahuan bagaimana teknik menulis cerpen yang baik, bagaimana cara mengisahkan sisi cerita dan bagaimana menyusun diksi dan gaya bahasa yang baik sehingga cerpen tersebut menarik untuk dibaca.

Untuk itu dalam meningkatkan kemampuan mengarang cerpen khususnya cerpen anak diperlukan dalam diri siswa minat membaca cerpen. Untuk menumbuhkan minat tidak hanya dengan memberikan saran atau nasehat kepada siswa, melainkan juga perlu dibarengi dengan penyediaan fasilitas belajar yang mendorong siswa berminat membaca cerpen, seperti menyediakan perpustakaan sekolah atau hal-hal lain yang relevan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah membahas permasalahan-permasalahan yang diteliti, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Minat baca cerpen anak oleh siswa kelas V SD Swasta Setia Budi Kecamatan Perbaungan Tahun Pembelajaran 2010/2011 adalah cukup dengan skor rata-rata 54,73 dengan tingkat membaca cukup.
2. Kemampuan mengarang cerita pendek (cerpen) siswa kelas V SD Swasta Setia Budi Kecamatan Perbaungan Tahun Pembelajaran 2010/2011 adalah cukup dengan skor rata-rata 60,67, dan tingkat kemampuan 60,67%.
3. Ada hubungan minat baca cerpen anak dengan kemampuan mengarang cerita pendek oleh siswa SD Swasta Setia Budi Kecamatan Perbaungan Tahun Pembelajaran 2010/2011. Hal ini diperkuat dari hasil perhitungan statistik uji korelasi r product moment diperoleh nilai $r_{xy} = 0,604$ dan nilai korelasi tersebut signifikan setelah diuji dengan membandingkan nilai kritisnya yaitu $0,604 > 0,361_{(0,05)}$.

B. Saran

1. Perlunya guru menanamkan minat membaca cerpen kepada siswa, karena hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang erat antara minat membaca cerpen dengan kemampuan siswa mengarang cerpen,
2. perlunya pihak sekolah setempat menyediakan buku-buku bacaan untuk meningkatkan minat dan kemampuan siswa mengarang cerpen, dan
3. perlunya dilakukan penelitian lanjutan guna dijadikan masukan dan saran konstruktif terhadap hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2004. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Kurikulum 2004*.
- Djiwandono, Soenardi. 2008. *Tes Bahasa*. Jakarta: PT. Indeks.
- Hutabarat, E.P. 1995. *Cara Belajar*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia
- Kamisa. 2007. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika.
- Kartono, Kartini. 2001, *Bimbingan Belajar di SMA an Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Raka Grafindo Persada.
- Kasim, Ahmad. 1997. *Pelajaran Bahasa Indonesia*. Surabaya. SIC.
- Keraf, Gorys. 1991. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah.
- Laelasari dan Nurlaila. 2006. *Kamus Istilah Sastra*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Musini. 2010. *Bimbingan Apresiasi Sastra Anak*. Medan: USU Press.
- Nazir, M. 1993. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1987. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPF.

Rahim, Faridah. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Samad, Danniell. 1998. *Kiat Sukses Studi*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Sardiman, AM. 2001. *Interkasi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Gramedia.

Sudjana. 1994. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito

Simanjuntak P. 1990. *Pembaharuan dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.

Sudijono, Anas. 2001. *Pengantar Evaluasi pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Sudjana. 1994. *Metoda Statistika*. Bandung 67 rsito.

Sudjiman, Panuti. 1987. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Sukasworo, I dkk. 2004. *Untaian Gramatika dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Piranti.

Usman, Moh. Uzer. 1996. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakaya.